PERANCANGAN INTERIOR COFFEE SHOP DI KUNINGAN JAWA BARAT DENGAN PENDEKATAN NEURO ARSITEKTUR

Interior Design of Coffee Shop in Kuningan West Java With Neuro Architecture Approach

Aryani Widyakusuma, Nana Taryana, Dandy Veri Vernanda
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Borobudur
aryaniwidyakusuma@borobudur.ac.id;ntaryana72@gmail.com;
dandhy.very19@gmail.com;

ABSTRACT
Psychological needs are greatly influenced by environmental conditions so that interior design can play an important role in creating an environment that minimizes boredom and helps increase productivity so that a space can be more optimal in carrying out its function. The perception and comfort of visitors in commercial places such as coffee shops are greatly influenced by interior design. The neuroarchitecture approach combines neuroscience with interiors to create an environment that prevents stress and boredom and improves a person's mood. This approach refers to the implications of neuroscience in interiors based on the principles of planning and navigation that provide easy and effective flow, enriched interior spaces that regulate lighting and interior variations that stimulate activity and relaxation, and natural features that add natural elements to the space. The object of this design is a coffee shop in Kuningan, West Java. The design method used is pragmatism in formulating design criteria as the basis for the design concept. Direct observation, visual documentation, and semi-structured interviews with space users will be used as descriptive qualitative research methods. Visual factors such as color, lighting, materials, and room layout are studied in relation to visitors' affective reactions. Using a neuroaesthetic approach, this study explores customers' visual and emotional reactions to elements in a coffee shop. The results of the study showed that the combination of neutral colors, natural lighting, and materials with natural textures can create a calm and comfortable atmosphere. The flexible and open layout of the space encourages social interaction and creates a friendly atmosphere. The design results show the application of neuroarchitecture to floor, wall, and ceiling elements through the translation of the design criteria formulation between user experience and interior design elements consisting of lines, planes, shapes, spaces, lighting, colors, patterns, and textures. Thematic space will help guide the determination of principles and user experiences in the neuroarchitecture approach to space. The application of the approach to the five redesigned spaces is seen through the placement of furniture that supports a focused and creative atmosphere, the use of complementary color variations, the use of curved furniture for comfort, the addition of natural features through furniture, colors, and space accessories, and the addition of acoustic elements and area divisions to provide privacy and comfort to users.

Keyword: Architecture, interior, coffee shop, neuro architecture, neuro science

ABSTRAK

Kebutuhan psikis sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sehingga perancangan interior dapat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang meminimalisir kejenuhan, membantu meningkatkan produktivitas sehingga sebuah ruang dapat lebih optimal dalam menjalankan fungsinya. Persepsi dan kenyamanan pengunjung di tempat komersial seperti coffee shop sangat dipengaruhi oleh desain interior. Pendekatan neuro architecture menggabungkan neurosains dengan interior untuk menciptakan lingkungan yang mencegah terjadinya stres, jenuh, dan memperbaiki mood seseorang. Pendekatan ini mengacu pada implikasi neurosains dalam interior berdasarkan prinsip planning and navigation yang memberikan alur yang mudah dan efektif, enriched interior spaces yang mengatur pencahayaan dan variasi interior yang menstimulasi aktivitas dan relaksasi, dan natural features menambah unsur alamiah dalam ruang. Objek pada perancangan ini adalah Coffee Shop di Kuningan Jawa Barat. Metode perancangan yang digunakan adalah pragmatisme dalam merumuskan kriteria desain sebagai dasaran konsep perancangan. Observasi langsung, dokumentasi visual, dan wawancara semi-terstruktur dengan pengguna ruang akan digunakan sebagai metode penelitian kualitatif deskriptif. Faktor visual seperti warna, pencahayaan, material, dan tata letak ruang dipelajari terkait dengan reaksi afektif pengunjung. Dengan menggunakan pendekatan neuroestetika, penelitian ini mengeksplorasi reaksi visual dan emosional pelanggan terhadap elemen-elemen di dalam coffee shop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi warna netral, pencahayaan alami, dan material dengan tekstur alami dapat menciptakan suasana yang tenang dan nyaman. Tata letak ruang yang fleksibel dan terbuka mendorong interaksi sosial dan menciptakan suasana ruang yang ramah. Hasil desain memperlihatkan penerapan neuro architecture pada elemen lantai, dinding, plafon melalui terjemahan rumusan kriteria desain antara pengalaman pengguna dengan unsur desain interior yang terdiri dari garis, bidang, bentuk, ruang, pencahayaan, warna, pola, dan tekstur. Tematik ruang akan membantu menuntun pada penentuan prinsip dan pengalaman pengguna pada pendekatan neuro architecture ke dalam ruang. Penerapan pendekatan pada lima ruang yang dirancang kembali terlihat melalui penempatan furnitur yang mendukung suasana fokus dan kreatif, penggunaan variasi warna komplementer, penggunaan furnitur lengkung untuk kenyamanan, penambahan fitur alam melalui furnitur, warna, aksesoris ruang dan adanya penambahan elemen akustik dan pembagian area guna memberi privasi dan kenyamanan pada pengguna.

Kata kunci: Arsitektur, interior, coffee shop, neuro architecture, neurosains

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Ketika desain interior komersial berkembang, khususnya di industri makanan dan minuman seperti coffee shop, telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal estetika dan pengalaman pengguna. Saat ini, coffee shop dipandang bukan hanya sebagai ruang kerja, tetapi juga sebagai tempat untuk memengaruhi perasaan, persepsi, dan preferensi pelanggan. Fenomena ini menunjukkan pergeseran dalam pendekatan perancangan, yang beralih dari orientasi estetika visual semata ke penggunaan lebih banyak sensasi.

Pendekatan neuroestetika untuk desain interior adalah penelitian yang mencakup berbagai disiplin ilmu yang menyelidiki bagaimana prinsip estetika berhubungan dengan reaksi neurofisiologis konsumen. Teori ini bertujuan untuk memahami bagaimana otak manusia merespons elemen visual, seperti pencahayaan, tekstur, warna, dan komposisi tata letak, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi dan kenyamanan seseorang.

1.2 Permasalahan

Rumusan masalah yang terdapat dalam perencanaan dan perancangan coffee shop ini adalah:

1. Bagaimana merancang coffee shop yang sesuai dengan kebutuhan pengguna
2. Bagaimana merencanakan coffee shop dengan prinsip-prinsip arsitektur neurosains?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari komponen dalam desain interior coffeshop yang didasarkan pada teori neuroestetika serta bagaimana komponen tersebut mempengaruhi pengalaman visual dan emosional pelanggan sehingga menghasilkan rancangan coffee shop yang dapat mewadahi aktivitas serta dilengkapi fasilitas penunjang bagi pengunjung yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman yang dimaksud adalah secara fisik dan psikis bagi para pengunjung coffee shop.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi pada desain Coffee Shop di Kuningan Jawa Barat dengan penilaian pada prinsip-prinsip arsitektur neurosains.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada kajian kepustakaan, yaitu serangkaian penelitian tentang berbagai cara untuk mengumpulkan data kepustakaan, seperti jurnal ilmiah, dokumen, buku, dan artikel (Sukmadinata, 2009).Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis, yang berarti menguraikan konsep secara menyeluruh sebelum memberikan pemahaman dan penjelasan tentang temuan yang dibahas. Metode pengumpulan data melibatkan pencarian referensi relevan secara manual dan digital. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data dengan melakukan studi yang berkaitan dengan masalah yang diselidiki untuk mendapatkan data dan bahan untuk penelitian. Setelah itu, data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif menggunakan metode berpikir induktif.

3. Hasil Penelitian

Desain interior adalah proses menciptakan tata letak, penataan, dan pengaturan elemen-elemen dalam sebuah ruangan untuk mencapai tujuan estetika, fungsional, dan nyaman. Hal ini melibatkan pemilihan furniture, warna, pencahayaan, tekstur, dan aksesori yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan penghuni ruangan (Agus, M., Andadari, R. K. (2021).

Salah satu tujuan proses perancangan interior adalah untuk memecahkan masalah yang rumit yang terkait dengan cara manusia berinteraksi dengan ruang. Untuk mencapai tujuan ini, sebuah konsep perancangan yang tepat diperlukan. Pendekatan yang digunakan selama proses penyusunan konsep perancangan menentukan keberhasilannya. Untuk membangun pendekatan konseptual, perancang harus memahami sejumlah hal, seperti elemen pemahaman desain, skema perancangan analitis, pemetaan pola pikir desain, metode pendekatan desain, dan akhirnya, perumusan konsep desain. Dengan mengetahui hal-hal ini, perancang dapat menyederhanakan masalah desain yang kompleks ke dalam kategori yang jelas dan sistematis, dan ini akan memungkinkan perancang memulai proses penyusunan konsep desain yang tepat. Pada akhirnya, konsep yang tepat akan memiliki kemampuan untuk menggabungkan hasil perancangan menjadi sebuah desain yang terintegrasi secara utuh.

Dalam dunia desain interior, dikenal dua jenis desain interior, yakni residensial dan komersial. Keduanya memiliki kesamaan, yakni sama-sama mendesain ruang. Namun, nyatanya ada perbedaan yang cukup kentara di antara keduanya. Desain interior residensial menggunakan rumah sebagai objek utamanya. Para desainer akan berfokus merancang desain rumah sesuai dengan permintaan atau kebutuhan klien dengan tujuan agar seluruh area rumah bisa terasa nyaman dan klien bisa betah berlama-lama di dalamnya. Desain ini secara umum memadupadankan gaya desain yang disukai klien dengan furniture yang sesuai kebutuhan.

Berbeda dengan desain interior residensial, desain interior komersial mengedepankan sisi fungsionalitas untuk menampilkan citra dari sebuah brand tanpa mengesampingkan estetika. Intinya, desain interior komersial berfokus pada cara untuk mengkomunikasikan antara kebutuhan serta visi dari beragam entitas bisnis yang berbeda. Selain itu, desain interior komersial juga mencakup konseptualisasi ruangan besar agar tampilannya bisa disukai semua orang tanpa terkecuali. Desain interior komersial kerap ditemui di berbagai fasilitas publik, restoran, mall, kafe, dan juga market. Terdapat beberapa elemen penting yang harus diperhatikan ketika merancangnya, yakni storefront, layout, serta display.Dalam desain interior komersial, permainan warna sangatlah penting. Secara umum, warna terang dan warna alami adalah yang paling sering diaplikasikan. Namun, kamu tetap bisa memadupadankan warna-warna tersebut untuk menciptakan tampilan visual yang cantik. Pemilihan warna yang baik juga mampu mempengaruhi calon pelanggan untuk membeli produk. Salah satu contoh warna yang sering digunakan karena kemampuannya mempengaruhi mood adalah merah. Warna ini dinilai mampu meningkatkan nafsu makan, menstimulasi percakapan, serta meningkatkan adrenalin. Karena kemampuannya inilah warna merah kerap ditemui di restoran, café, lobby hotel, gymnasium, dan sebagainya.

Dalam desain interior komersial, pemilihan furniture serta dekorasi tidak hanya didasarkan dari kenyamanan, tetapi juga dari segi fungsionalitasnya. Oleh karena itu, dalam praktiknya terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan catatan, yakni pertimbangan ukuran ruang, pertimbangan terhadap penggabungan beberapa furniture dengan karakteristik yang berbeda, memastikan ukuran space yang cukup, serta pencahayaan yang cukup.Ketika hendak merancang desain interior komersial, satu hal yang paling penting dan harus dilakukan pertama kali adalah memahami kebutuhan serta tujuan dari bisnis sang klien. Pada langkah awal ini, seorang desainer interior komersial diharuskan menganalisis suatu proyek dengan jeli dan teliti. Biasanya, para desainer akan memberikan pertanyaan agar bisa memahami kebutuhan dan menyesuaikan dengan tujuan bisnis klien. Misalnya, klien ingin membuka toko kue, maka contoh materi desain yang bisa dijadikan pilihan adalah konsep vintage atau klasik. Atau bisa juga konsep yang lain selama konsep yang dipilih tidak bertolak belakang dengan materi klien. Semua dilakukan agar tidak ada miskomunikasi untuk tahapan selanjutnya.

Kafe, juga dikenal sebagai kedai kopi, adalah suatu tempat (kedai) yang menyediakan olahan kopi espresso dan kudapan kecil lainnya.Coffee shop telah menyediakan makanan ringan dan berat seiring perkembangan zaman.Coffee shop berfungsi sebagai tempat untuk menikmati makanan dan minuman serta untuk bersantai secara informal. Pengunjung yang ingin menikmati minuman datang ke coffee shop untuk refreshing s ambil menikmati musik baik secara live atau tidak. Pada umumnya, anak muda yang ingin bersantai sambil bekerja sering datang ke coffee shop(Anwar,2019).Suasana tenang adalah ciri khas coffee shop.Bersifat tidak formal dan mengutamakan rasa pada makanan yang dihidangkan, ruang di coffee shop perlu mendapat perhatian yang lebih untuk memastikan bahwa pelanggan dapat menikmati suasana yang tenang sekaligus formil.Selain itu, kafe harus menyediakanmakanan siap saji. Display makanan berguna untuk menarik pelanggan ke coffee shop.

Menurut Agfianto Eko (2008), arsitektur neurosains adalah penerapan arsitektur praktis yang dirancang melalui pemahaman tentang perilaku manusia dari sudut pandang aktivitas yang terjadi di otak. John Eberhard, presiden sekaligus anggota Akademi Neuroscience untuk Arsitektur, mengatakan bahwa arsitektur lebih dari sekedar estetika dalam artikelnya yang berjudul "Applying Neuroscience to Architecture." Bangunan yang dirancang dengan baik harus memenuhi kebutuhan fungsional penghuni, termasuk pencahayaan yang memadai, sistem pemanasan dan pendinginan yang baik, kesehatan struktural, dan elemen keselamatan publik, seperti tangga dan pintu. Ketika estetika dan ilmu saraf bertemu, terbentuk cabang ilmu yang disebut neuroestetika. Neuroestetika, menurut Semir Zeki (1999), adalah bidang yang mempelajari dasar neurologis dari pengalaman estetis manusia terhadap seni atau keindahan visual. Neuroestetika menjelaskan bagaimana otak merespon unsur visual seperti warna, bentuk, pola, atau tekstur sehingga menghasilkan perasaan seperti senang, tenang, nyaman, atau bahkan tidak nyaman dalam desain interior.

Prinsip dasar neuroestetika membahas bagaimana otak manusia menggunakan pola neurologis dan pengalaman estetika sebelumnya untuk menafsirkan dan menilai bentuk visual. Ada bukti bahwa elemen desain seperti ritme visual, simetri, kontras, dan proporsi memengaruhi aktivitas otak. Oleh karena itu, tujuan penerapan neuroestetika dalam desain interior adalah untuk membuat ruang yang baik secara emosional, visual, dan psikologis terhadap penggunanya (Chatterjee, 2014).

Respons Visual dan Emosional dalam Interior

Tanggapan awal manusia terhadap elemen visual yang ditangkap indera penglihatan dikenal sebagai respons visual. Otak manusia secara otomatis memproses elemen visual seperti pencahayaan, bentuk, warna, dan tekstur saat memasuki sebuah area. Persepsi awal ruang dihasilkan oleh proses yang sangat cepat ini. Rasa nyaman, ketertarikan, dan keinginan untuk berlama-lama di tempat tersebut biasanya merupakan tanda respon visual yang positif. Namun, respons emosional mengacu pada perasaan yang muncul sebagai akibat dari melihat sesuatu. Dalam desain interior, elemen visual yang dirancang dengan mempertimbangkan estetika dan psikologi pengguna dapat menghasilkan sensasi yang diinginkan, seperti ketenangan, kebahagiaan, atau energi. Misalnya, terbukti bahwa menggunakan pencahayaan alami dan warna-warna hangat dapat meningkatkan perasaan tenang dan nyaman (Ulrich et al., 2008).

Interior Coffee Shop sebagai Objek Studi Neuroestetika

Coffee shop adalah tempat yang memiliki banyak fungsi dan pengalaman. Coffee shop berfungsi sebagai ruang komersial yang ingin menarik perhatian visual, tetapi juga merupakan tempat sosial dan intim di mana orang mencari kenyamanan, fokus, atau interaksi. Oleh karena itu, ruang dalam coffee shop adalah tempat yang sempurna untuk melihat bagaimana desain memengaruhi perilaku dan emosi pengunjung. Beberapa komponen visual utama kafe yang dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan neuroestetika adalah:

1. Palet warna: Warna netral dan monokromatik sering dikaitkan dengan ketenangan dan kestabilan emosi;
2. Material: Bahan alami seperti batu dan kayu sering menciptakan rasa hangat dan ikatan dengan alam;
3. Pencahayaan,mood dan persepsi ruang dipengaruhi oleh keseimbangan pencahayaan alami dan buatan;
4. Komposisi ruang: kenyamanan visual dan aliran aktivitas ditentukan oleh tata letak furniture dan pergerakan visual.

Studi yang dilakukan pada pengunjung coffee shop menunjukkan bagaimana penggabungan elemen visual menciptakan suasana yang mendukung relaksasi dan interaksi sosial.Kenangan yang dirasakan pengunjung ditingkatkan oleh pencahayaan alami dari bukaan besar, dominasi material kayu, dan warna yang tenang.Hal ini dapat membuat lebih jelas betapa pentingnya mengetahui respons visual dan emosional sebagai dasar perancangan interior kafe.

Dari observasi dan dokumentasi visual, beberapa coffee shop menonjolkan estetika yang memadukan nuansa alami dan industrial dalam ruang multi-lantai. Elemen arsitektural yang ditemukan di antaranya adalah : Struktur dan Material, Green Void, Pencahayaan,Tata Letak yang menjadi penentu keindahan atau estetika pada perencanaan dan perancangan sebuah coffee shop .Dari kuesioner kepada 35 responden, didapat Data kuisioner berikut :

Interior Coffee Shop sebagai Objek Studi Neuroestetika

Coffee shop adalah tempat yang memiliki banyak fungsi dan pengalaman. Coffee shop berfungsi sebagai ruang komersial yang ingin menarik perhatian visual, tetapi juga merupakan tempat sosial dan intim di mana orang mencari kenyamanan, fokus, atau interaksi. Oleh karena itu, ruang dalam coffee shop adalah tempat yang sempurna untuk melihat bagaimana desain memengaruhi perilaku dan emosi pengunjung.

Tabel 3.1. Hasil kuesioner terkait elemen visual bagi pengunjung coffee shop

Elemen Visual/ Desain	Responden Menyukai (%)	Respons Emosional Umum
Green Void (tanaman + cermin)	90 %	Segar,terhubung dengan alam
Struktur beton & baja mesh	83 %	Modern, autentik, industrial
Skylight & pencahayaan alami	95 %	Hangat, nyaman, energizing
Tata letak horizontal multi-lantai	81 %	Ruang lega, alur sosial aktif
Material alami (kayu, terrazzo hijau)	87 %	Hangat, estetis, modern

Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

4. Pembahasan

Coffee shop ini dirancang pada kawasan perbukitan di Kuningan, Jawa Barat, yang memiliki potensi pemandangan luar biasa, yaitu Gunung Ciremai dan terlihat Waduk Darma. Keindahan alam ini menjadi aset utama dalam membentuk pengalaman ruang yang menenangkan bagi pengunjung. Coffee shop tidak hanya sebagai tempat minum kopi, melainkan sebagai ruang sosial, tempat beristirahat, bekerja, dan menikmati suasana alam. Maka dari itu, desain yang adaptif dengan lingkungan tropis, estetis, dan tetap fungsional menjadi dasar pendekatan perancangannya.

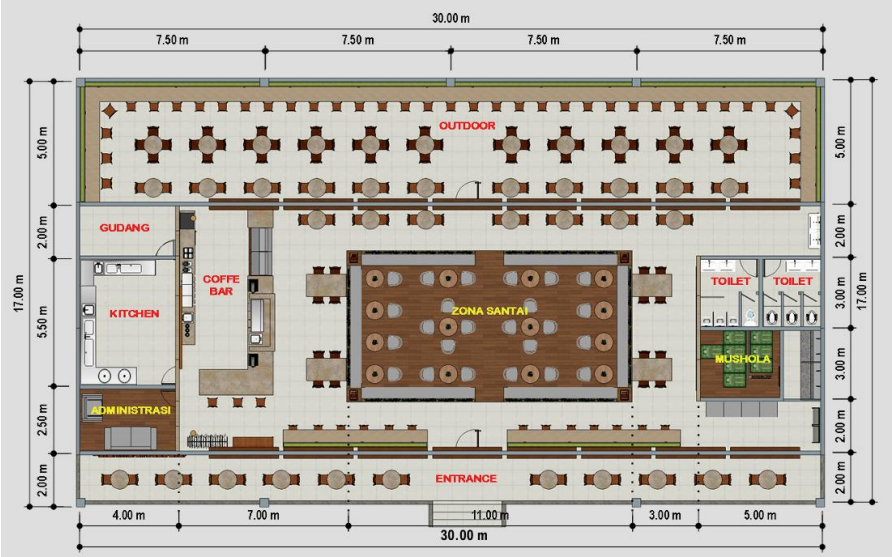

Gambar 4.1. Denah coffe shop (30 m x 17 m).
Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

Ruang dalam coffee shop biasanya terdiri dari area pelanggan, area barista, dan area dapur/persiapan. Area pelanggan bisa mencakup tempat duduk individual, meja komunal, sofa, dan area bersantai. Area barista adalah tempat mesin kopi, peralatan, dan bahan baku disiapkan. Area dapur/persiapan adalah tempat makanan dan minuman disiapkan. Selain itu, coffee shop juga bisa memiliki area kasir, area tunggu, toilet, dan area penyimpanan. Berikut adalah pembagian area ruang dalam suatu coffee shop diantaranya adalah:

Area Pelanggan:

Area ini adalah tempat pelanggan duduk dan menikmati kopi serta makanan. Desain area ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menarik. Beberapa elemen yang perlu diperhatikan dalam area pelanggan adalah:

- **Tempat duduk:** Kursi, sofa, dan meja perlu dipilih yang nyaman dan sesuai dengan gaya coffee shop.

- **Tata letak:** Tata letak harus mempertimbangkan sirkulasi yang baik dan privasi pelanggan.
- **Dekorasi:** Dekorasi seperti tanaman, seni, dan pencahayaan dapat menciptakan suasana yang unik dan menarik.

Area Barista:
- Area ini adalah jantung coffee shop, tempat barista meracik kopi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam area barista adalah:
- **Mesin kopi:** Mesin kopi berkualitas tinggi adalah investasi penting untuk menghasilkan kopi yang enak.
- **Peralatan:** Peralatan seperti penggiling kopi, alat penyeduh manual, dan peralatan lainnya perlu ditata dengan baik.
- **Bahan baku:** Biji kopi, susu, dan bahan baku lainnya harus disimpan dengan baik dan mudah diakses.

Area Dapur/Persiapan:
Area ini adalah tempat makanan dan minuman disiapkan. Desain area ini harus ergonomis dan efisien. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam area dapur/persiapan adalah:

- **Peralatan:** Peralatan seperti oven, kompor, dan peralatan lainnya perlu ditata dengan baik.
- **Penyimpanan:** Ruang penyimpanan untuk bahan makanan dan minuman perlu cukup.
- **Kebersihan:** Area dapur/persiapan harus selalu bersih dan higienis.

Area Lainnya:
Selain area utama, coffee shop juga bisa memiliki area lain seperti:
- **Area kasir:** Area ini adalah tempat pelanggan membayar pesanan.
- **Area tunggu:** Area ini adalah tempat pelanggan menunggu pesanan atau teman.
- **Toilet:** Toilet yang bersih dan nyaman adalah hal yang penting.
- **Area penyimpanan:** Area ini digunakan untuk menyimpan barang-barang yang tidak digunakan.

Sirkulasi restoran atau kafe sudah dimulai sejak dari pintu masuk. Sediakan setidaknya 1,5m hingga 2m ruang bebas tanpa kursi dan meja atau perabotan lain, dari arah pintu menuju meja pemesanan. Juga, zona aman ini tidak boleh sering dilewati pelayan secara menyilang agar tidak mengganggu antrean, dan tidak berdekatan dengan garis antrean kasir. Jika keterbatasan ruang memaksa kasir berdekatan dengan meja pemesanan, maka bisa memasang pita pembatas untuk memisahkan orang memesan dengan orang keluar orang setelah membayar. Sirkulasi selanjutnya adalah luasan lorong antar-meja. Diperlukan setidaknya 1m hingga 2m jarak antar-meja untuk restoran keluarga. Untuk kafe bisa lebih kecil, namun tidak kurang dari 60cm. Dibutuhkan luasan yang cukup pula untuk pelayan agar proses pengantaran makanan ke meja berjalan lancar dan pelayan tidak harus memiringkan badannya melewati lorong. Beberapa restoran berstandar tinggi bahkan menetapkan jarak setidaknya 1,2m lorong antar-meja untuk mengakomodasi orang-orang berkursi roda. Aturan sirkulasi lainnya bisa menyangkut arus menuju dan dari kamar mandi agar tidak terjadi tabrakan dengan baris meja yang lain. Meja makan tidak terlalu dekat dengan pintu kamar mandi, dan bahkan tidak menampakkan pintu kamar mandi langsung menghadap ke ruang makan
Ringkasan jarak aman yang banyak dipakai dalam perancangannya adalah:
- Ruang sirkulasi = 20% dari total ruang makan (minimum)
- Ruang Meja per orang = 1,2m²
- Jarak meja terdekat dengan pintu masuk = 2m
- Jarak antar-meja = 60cm sampai 1m (minimum)
- Ruang *counter* pemesanan = 2 x 1,2m² = 2,4m²
- Ruang kasir = 1,2m²

Menentukan berapa kebutuhan meja dan kursi dalam *layout* restoran sangat bergantung pada target penjualan per hari. Perihal ruang gerak, beberapa firma arsitektur menghitung **luas ruang yang dibutuhkan seseorang untuk makan sebesar 1,2 m²**. Jika target kapasitas restorannya adalah 100 orang, maka dibutuhkan setidaknya 120m² luas ruang. Luasan ruang tidak hanya mengakomodasi luasan meja dan kursi, tetapi juga ruang untuk operasional lain (kasir, lobi dan bar), ruang sirkulasi (dibahas lebih lanjut di bawah), dan ruang fasilitas khusus seperti kamar mandi, wastafel dan juga tempat ibadah. Ingat juga aturan jarak antar-kursi ideal agar konsumen tetap nyaman tanpa mengorbankan norma-norma makan secara umum.

Tabel 4.1 Zonasi atau pembagian area dalam coffeshop yang dirancang

Gambar Perspektif Interior	Zona atau Area dalam Coffee Shop
	AREA COFFE BAR Area Coffe Bar merupakan area untuk pengunjung memesan kopi dan disediakan pula beberapa snack dan roti sebagai sebagai pilihan menu yang bisa dicoba ketika datang ke sini. Disediakan meja bar bagi yang ingin menikmati suasana kopi di area bar itu. Kafe dan restoran muda kekinian banyak menggunakan kursi jenis *bar stool* untuk meja menghadap jendela atau bar. Kursi kafe yang ringan dan mudah digeser merupakan favorit pelanggan muda yang datang berkelompok.
	ZONA DINE-IN DALAM Merupakan area transisi antara ruang dalam dan ruang luar yang bersifat semi-terbuka. Meja dan kursi disusun dengan nuansa natural kayu. Area ini, untuk pengunjung yang ingin menikmati kopi dengan suasana luar tanpa benar-benar berada di ruang terbuka sepenuhnya. Cocok untuk sore menjelang malam saat cahaya matahari mulai redup dan udara mulai terasa sejuk. Perabotan yang mudah dipindah memberi fleksibilitas bagi konsumen yang butuh untuk menggabungkan beberapa meja demi menyatukan rombongan, atau memisahkan untuk acara makan dua orang
	ZONA MEJA BAR Area ini merupakan meja bar yang didesain menghadap langsung ke pemandangan alam terbuka. Meja panjang ini tidak hanya menjadi tempat ideal untuk menikmati kopi secara tenang dan privat, tapi juga menjadi spot terbaik bagi pengunjung yang ingin bekerja, membaca, atau sekadar menikmati udara segar pegunungan sambil menyendiri. Kursi dekat jendela menjamin pencahayaan yang bagus dan memberikan kesan bersemangat dan segar.

	AREA SOUVENIR Area ini menghadirkan sudut khusus bagi pengunjung yang ingin membawa pulang kenangan dari coffee shop ini. Tersedia berbagai pilihan souvenir khas Kuningan dan desain bertema Gunung Ciremai, mulai dari tumbler, tote bag, gantungan kunci, kopi kemasan dan tube, baju stylish hingga adanya kain tradisional khas daerah. Tema sudut khusus interior unik ini menjadi tren karena preferensi pelanggan kafe masa kini yang notabene adalah kalangan pelajar – mahasiswa-pekerja muda lekat dengan perkembangan tren unik dan dapat di-*share* lewat media sosial.
	ZONA PUSAT (SANTAI) Zona ini menjadi pusat interaksi yang nyaman bagi para pengunjung. Dilengkapi dengan kursi dan meja bundar yang dikelilingi planter box sebagai pemisah alami, area ini mengundang pengunjung untuk duduk santai tanpa terganggu. Disediakan juga rak buku disetiap sudut zona ini sehingga pengunjung dapat bersantai sambil membaca. Terdapat 4 lukisan yang terpajang di dinding kayu bertujuan untuk menarik minat pengunjung untuk berlibur di sudut kuningan.
	Inilah area unggulan yang menjadi daya tarik utama coffee shop. Terletak di sisi luar bangunan, zona ini menghadirkan panorama langsung ke lanskap megah Gunung Ciremai dan bentang alam perbukitan Kuningan. Pengunjung bisa menikmati suasana terbuka dengan angin sejuk khas pegunungan, duduk di kursi kayu dengan desain tropis, sambil menyerap keindahan alam yang jarang ditemukan di tempat lain. Ideal untuk foto terutama ketika sore hari dengan suasana sunset yang selalu dinanti, momen romantis, atau sesi minum kopi yang menenangkan jiwa.

Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

Konsep Modern Tropis dipilih untuk menunjang kehadiran suasana selaras dengan alam namun tetap tampil kekinian. Nuansa tropis ditekankan melalui penggunaan plafon tinggi miring untuk mengoptimalkan ventilasi alami dan pencahayaan matahari, bukaan kaca besar untuk menangkap view, serta pemilihan warna hangat natural. Desain ini juga mendukung kegiatan sosial dan produktif, seperti diskusi, kerja santai, atau menikmati waktu senja, yang semuanya dibingkai oleh visual lanskap alam Kuningan sebagai kontekstual lokasinya.

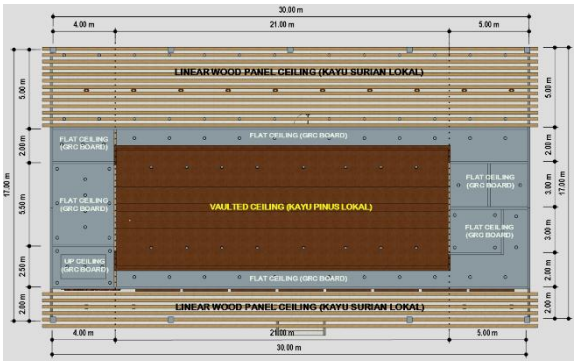

Gambar 4.2. Denah perencanaan plafon pada coffee shop
Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

Plafon memiliki peran utama dalam menciptakan suasana dan gaya unik di dalam ruangan. Selain itu, plafon juga memiliki manfaat fungsional, seperti menyamarkan elemen struktural seperti kabel, pipa, dan balok yang dapat mengurangi estetika ruangan. Plafon, atau langit-langit, memainkan peran penting dalam perancangan interior. Selain sebagai elemen struktural yang menutupi rangka atap, plafon juga berkontribusi pada estetika, fungsionalitas, dan kenyamanan sebuah ruangan.

Peran Plafon dalam Perancangan Interior:

1. **Estetika:**
   Plafon dapat mempercantik ruangan dengan berbagai desain, material, dan warna. Pilihan desain yang tepat dapat menciptakan suasana yang diinginkan, seperti minimalis, elegan, atau mewah.
2. **Fungsionalitas:**
   - **Menutupi struktur:** Plafon menyembunyikan kabel, pipa, dan struktur atap yang tidak sedap dipandang, memberikan tampilan ruangan yang lebih rapi dan bersih.
   - **Perlindungan:** Plafon melindungi perabotan dari debu dan kotoran yang mungkin masuk melalui atap, serta mencegah kebocoran dan retakan pada dinding.
   - **Akustik:** Plafon dapat membantu meredam suara, baik dari dalam maupun luar ruangan, menciptakan suasana yang lebih tenang dan nyaman.
   - **Isolasi:** Plafon dapat membantu menjaga suhu ruangan agar tetap nyaman, baik dengan menahan panas maupun dingin.
   - **Pencahayaan:** Plafon memungkinkan pemasangan lampu, baik tersembunyi maupun tidak, untuk menciptakan suasana pencahayaan yang diinginkan.

Kenyamanan:

- **Sirkulasi udara:** Plafon yang dirancang dengan baik dapat membantu melancarkan sirkulasi udara dalam ruangan.
- **Kesehatan:** Pemasangan plafon yang tepat dapat mencegah masalah kelembaban dan jamur yang dapat memengaruhi kesehatan.

Kafe dan restoran yang disukai oleh kaum perkotaan adalah yang jendelanya besar dan bersih-transparan. Meski beberapa restoran *fine dining* menjamin privasi pelanggannya dengan dinding-dinding khusus, umumnya restoran dan kafe mengandalkan jendela besar untuk memberikan kesan lapang dan terbuka. Selain mengantarkan cahaya alami lebih banyak, jendela besar juga memudahkan pelanggan yang ingin menikmati pemandangan jalan. Jendela besar dengan kaca bening juga memberikan kesan *welcome* bagi orang-orang yang lewat di luar sehingga mereka tidak segan untuk masuk dan mencoba.

Sinar matahari yang masuk ke ruangan memberi kesan sehat bagi restoran, juga memastikan setiap sudut ruangan yang terlihat tetap bersih dan terawat. Hanya saja, patut diperhatikan arah hadap jendela. Sinar matahari yang disukai adalah pada pagi hari, dan dengan demikian hadapkan jendela utama menghadap arah matahari pagi, atau miring dengan tetap memungkinkan cahaya masuk ke tengah ruangan. Selain itu agar menghindari *layout* jendela menghadap ke arah terbenamnya matahari, karena panas matahari sore berlangsung lebih lama dan kurang menyenangkan bagi sebagian orang.

Gambar 4.3. perspektif interior coffee shop hasil rancangan.
Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

Kayu pinus bisa menjadi pilihan yang baik untuk plafon interior karena kayu pinus menawarkan tampilan alami yang hangat dan pedesaan, serta mudah diwarnai atau dicat untuk menyesuaikan dengan gaya interior yang diinginkan. Selain itu, kayu pinus relatif terjangkau dan mudah didapatkan sehingga diputuskan untuk diaplikasikan dalam rancangan material plafon pada coffee shop di kuningan jawa barat ini. Kelebihan Kayu Pinus untuk Plafon Interior:

- **Estetika:** Kayu pinus memiliki serat kayu yang indah dan memberikan sentuhan alami pada ruangan.
- **Fleksibilitas:** Mudah diwarnai atau dicat agar sesuai dengan skema warna interior yang diinginkan.
- **Harga Terjangkau:** Dibandingkan dengan jenis kayu lain, kayu pinus umumnya lebih murah.
- **Mudah Dipasang:** Pemasangan plafon kayu pinus relatif mudah, terutama jika menggunakan sistem panel atau lambersering.
- **Perlindungan:** Plafon kayu pinus dapat memberikan perlindungan tambahan dari panas dan menjaga suhu ruangan tetap sejuk.

Gambar 4. 4Material yang digunakan pada coffee shop hasil rancangan.
Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Kayu merupakan sebuah bahan baku yang sering dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan di bidang tertentu, baik kontruksi, furniture hingga interior dan eksterior pada hunian atau bangunan. Di antara banyaknya jenis kayu yang kita ketahui, terdapat salah satu jenis kayu yang tergolong ke dalam favorit para produsen atau pengrajin kayu berkat kualitas, karakteristik dan harganya yang ekonomis, jenis kayu tersebut yaitu kayu mahoni. Kayu mahoni memang tidak sekuat seperti kayu jati, namun kualitasnya masih layak untuk dipergunakan sebagai olahan kayu yang bagus. Sehingga mahoni kayu ini sering dijadikan sebagai alternatif pengganti kayu jati yang notabene harganya cukup tinggi. Kayu mahoni sendiri memiliki karakteristik yang tergolong cukup unik, yang dimana serat kayu alaminya sangat lurus dan padat hampir menyerupai kayu jati perhutani. Serat lurus pada kayu mahoni tersebut membuatnya mudah diolah menjadi aneka bahan baku kebutuhan furniture atau kontruksi.

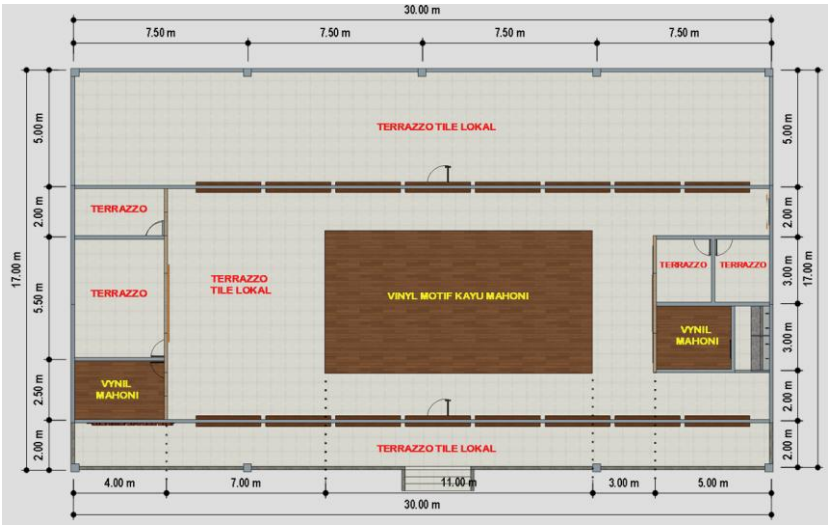

Gambar 4.5 Denah Pola lantai Coffe shop (2 material)
Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Warna kayu mahoni akan semakin terang bila umurnya sudah tua. Memiliki warna merah hati yang mencolok dengan tekstur permukaan yang cenderung cukup halus. Sehingga tidak membutuhkan bahan poles yang banyak. Tingkat kekuatan kayu mahoni kelas II dengan tingkat awet kelas III. Kayu mahoni cukup rentan terhadap serangan rayap, maka dari itu tidak disarankan penempatan yang bersentuhan langsung dengan tanah. Meskipun mahoni tahan air, tetapi tidak *water resistance* seutuhnya. Kayu mahoni perhutani ini bisanya diberi jenis finishing yang terbuat dari *water acrylic based*. Bahan finishing tersebut dapat membuat warna mahoni kayu tampak terlihat sangat terang. Pemilihan tipe warna mahogany dapat dipertimbangkan karena warnanya sangat alami.

Terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki oleh kayu mahoni perhutani ini, diantaranya yaitu :

- Daya tahan yang stabil, mahoni tidak mudah memuai atau mengalami penyusutan selama puluhan tahun lamanya.
- Serat kayu yang lurus, halus dan beragam.
- Kandungan minyak alami yang sedikit
- Harga kayu mahoni relatif murah bila dibandingkan dengan harga kayu jati.

Terdapat beberapa poin kelemahan pada mahoni kayu. Di antaranya :

- Kurang tahan terhadap rayap. Menemukan kayu mahoni dengan usia yang cukup tua memang sangatlah jarang, biasanya mahoni dipanen semenjak usia 4 hingga 7 tahunan, sehingga kualitasnya tidak terlalu baik. Kualitas kayu mahoni terbaik ialah pada usia tua.
- Terdapat beberapa tahapan untuk menjaga kualitas kayu mahoni. Sebab bahan bakunya harus disimpan dengan baik, dilarutkan kedalam cairan anti rayap, di oven dalam waktu yang cukup lama dan membutuhkan ketelitian pada saat proses finishing.
- Mengeringkan kayu mahoni dapat memakan waktu yang cukup lama. Kualitas mahoni kayu dapat sebanding dengan kualitas kayu jati bila tingkat keringnya sudah bagus.

Kayu mahoni bisa dimanfaatkan sebagai lantai parket atau lantai kayu indoor pada hunian atau bangunan. Serat kayu alami yang hampir serupa dengan kayu jati dan kualitasnya terbilang cukup bagus, menjadikan mahoni kayu ini dapat diolah menjadi penutup lantai didalam ruangan (indoor). Lantai kayu mahoni umumnya sering diterapkan pada ruang tamu, kamar tidur hingga ruang keluarga karena lantai parket mahoni memiliki warna yang eksotis dan cantik. Biasanya

lantai mahoni ini digunakan sebagai alternatif pilihan selain lantai parket kayu jati. Selain dimanfaatkan sebagai lantai kayu parket, kayu mahoni juga kerap kali dipakai untuk diproduksi sebagai produk penutup anak tangga dirumah. Tangga kayu mahoni ini dapat bertahan cukup lama, bahkan bisa mencapai puluhan tahun bila dirawat dengan baik. Papan tangga kayu mahoni banyak dijual dengan harga yang tergolong ekonomis. Tampilannya yang elegan dan terkesan alami ini dapat membuat tangga dirumah terlihat menawan dan natural. Setiap pengusaha kafe atau restoran wajib memiliki perhitungan bisnis yang baik, dengan salah satu tujuan mencari tahu kapasitas dan target penjualan. Setelah mengetahui target segmen dari restoran, pengusaha menentukan lokasi usaha, konsep, menu, dan target penjualan per hari. Setiap restoran perlu mengetahui target penjualan per hari, yang akan menjadi dasar perhitungan kebutuhan meja, kursi, dan ruang gerak di area *dining room* atau ruang makan.

Dalam beberapa aturan desain teknik, ruang sirkulasi sebuah restoran tersedia setidaknya 20% dari luasan total ruangan yang terpakai untuk makan. Jika ruangan utama restoran yang terpakai untuk makan adalah 120m², maka setidak-tidaknya 24m² harus disediakan untuk pergerakan orang. Bagian ini tidak boleh dihalangi oleh perabotan atau dekorasi apapun. Aturan sirkulasi mengatur pergerakan orang dalam operasional restoran agar seluruh kegiatan pelayanan berjalan mulus dalam pola teratur dan efisien. Sirkulasi yang dimaksud adalah arus datang, pergi, dan bergeraknya pelanggan, dan juga pelayan restoran, agar tidak terjadi saling tabrak, menghalangi, atau saling mengganggu.

Tata letak restoran juga hendaknya bertumpu pada peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku setempat. Misalnya, posisikan meja dan kursi tidak terlalu berdekatan, agar orang-orang dapat bebas mengobrol tanpa merasa terganggu suara, merasa terdengar tamu-tamu meja lain, atau segan pada pelanggan di meja seberang. Bagus pula jika jarak antar-meja memungkinkan kursi roda dan fasilitas difabel lain untuk digerakkan, pun terkait fasilitas kamar mandi dan ibadah agar mengakomodasi semua kalangan.

Gambar 4.6. Potongan Memanjang pada coffee shop hasil rancangan.
Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

Dalam hal kebersihan, wajib diatur sirkulasi arah pelayanan antar makanan tidak bersinggungan dengan jalur pengumpulan sampah sisa makan. Atau contoh lain, menyediakan ruangan khusus untuk ibu menyusui dan *playground* anak agar tidak mengganggu pelanggan yang lain. Karena tata letak bertujuan untuk meningkatkan nilai pengalaman pelanggan yang makan dan minum, maka semua hal yang dapat mengganggu kenyamanan pelanggan, baik secara visual, juga rasa, harus dihilangkan.

Gambar 4.7. Potongan melintang pada coffee shop
Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

Warna dalam perancangan interior memiliki peran penting dalam menciptakan suasana, karakter, dan kesan visual suatu ruangan. Pemilihan warna yang tepat dapat memengaruhi emosi, perilaku, dan persepsi penghuni terhadap ruangan tersebut, serta mampu memberikan nilai estetika, memanipulasi persepsi ruangan, dan memberikan efek psikologis (Agus, M., Andadari, R. K. (2021).

Berikut adalah beberapa peran warna dalam perancangan interior:

1. Estetika:
   - Warna dapat memberikan nilai keindahan dan keunikan pada ruangan.
   - Pemilihan warna yang tepat dapat menciptakan suasana yang diinginkan, misalnya warna-warna hangat untuk menciptakan kesan hangat dan nyaman, atau warna-warna dingin untuk menciptakan kesan tenang dan sejuk.
   - Warna juga dapat digunakan untuk menonjolkan elemen-elemen tertentu dalam ruangan, seperti furnitur atau karya seni.
2. Manipulasi:
   - Warna dapat digunakan untuk memanipulasi persepsi ukuran dan bentuk ruangan. Misalnya, warna terang dapat membuat ruangan terasa lebih luas dan lapang, sementara warna gelap dapat membuat ruangan terasa lebih intim.
   - Warna juga dapat digunakan untuk menciptakan ilusi optik, seperti membuat langit-langit terlihat lebih tinggi atau membuat dinding terlihat lebih lebar.
3. Psikologis:
   - Warna memiliki efek psikologis pada manusia, dan dapat mempengaruhi suasana hati, emosi, dan bahkan perilaku.
   - Warna-warna hangat seperti merah, oranye, dan kuning dapat membangkitkan energi dan semangat, sementara warna-warna dingin seperti biru, hijau, dan ungu dapat memberikan efek menenangkan dan menyejukkan.
   - Pemilihan warna yang tepat dapat menciptakan suasana yang mendukung aktivitas yang dilakukan di dalam ruangan, seperti warna biru untuk ruang kerja yang membutuhkan ketenangan, atau warna hijau untuk ruang relaksasi yang membutuhkan suasana santai.
4. Fungsi:
   - Warna juga dapat digunakan untuk membedakan fungsi ruangan. Misalnya, warna cerah dapat digunakan untuk ruang bermain anak-anak, sementara warna netral dapat digunakan untuk ruang tamu atau ruang keluarga.
   - Warna juga dapat digunakan untuk menciptakan zona-zona berbeda dalam satu ruangan. Misalnya, menggunakan warna yang berbeda untuk area dapur dan ruang makan dalam satu ruangan terbuka.
5. Identitas:

- Warna dapat digunakan untuk menciptakan identitas merek atau gaya desain tertentu. Misalnya, penggunaan warna-warna cerah dan berani dapat menciptakan kesan modern dan energik, sementara penggunaan warna-warna lembut dan netral dapat menciptakan kesan minimalis dan elegan.
- Warna juga dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema desain interior yang diinginkan.

Tabel 4.2 Aplikasi warna pada desain interior coffee shop yang dirancang

Wheel of Colors	Ciri pada desain :	Perspektif Interior dari pengaplikasian warna
	1.Dominasi warna kayu, kuning keemasan, hingga merah bata. 2.Semuanya berada berdekatan dalam roda warna sehingga menciptakan kesan harmonis, lembut, dan menyatu alami. 3.Transisi warna antarelemen (meja, lantai, plafon, kursi) terasa alami tanpa kontras mencolok.	
 a	1.Pemakaian kayu dengan warna warm natural, seperti jati/mahoni/pinus kemerahan. 2.Memberikan atmosfer hangat, nyaman, ramah, sesuai dengan tujuan desain tropis yang mengundang.	
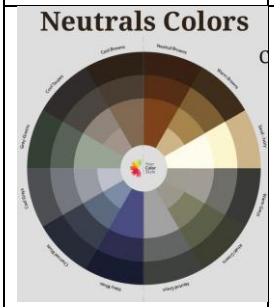 c	1.Dinding abu-abu bisa dianggap sebagai neutral balancing tone, yang memperkuat warna utama warm tanpa mengganggu harmoni warna.	

Sumber : dokumentasi pribadi, 2025

Dalam perancangan interior, penting untuk mempertimbangkan psikologi warna dan efeknya pada manusia. Dengan memahami peran warna dalam menciptakan suasana, memanipulasi persepsi, dan mempengaruhi emosi, desainer interior dapat menciptakan ruang yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga fungsional dan nyaman untuk ditinggali.

V. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip neuroestetika dalam desain interior coffee shop, khususnya secara signifikan memengaruhi respons visual dan emosional pengunjung. Elemen-elemen visual seperti green void, pencahayaan alami, material ekspos dan alami, serta komposisi ruang multi-level berkontribusi pada terbentuknya suasana ruang yang menyenangkan, nyaman, dan mendukung relaksasi maupun interaksi sosial. Hasil observasi dan tanggapan responden membuktikan bahwa estetika ruang yang dirancang dengan mempertimbangkan persepsi neurologis dapat meningkatkan daya tarik ruang dan keterikatan emosional pengguna.

Dengan pendekatan ini, desain interior tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai media stimulasi sensorik yang mampu memberikan pengalaman ruang yang lebih dalam. Oleh karena itu, penerapan neuroestetika dapat menjadi pendekatan strategis dalam merancang ruang publik, khususnya coffee shop, yang kini tidak hanya menjadi tempat konsumsi tetapi juga ruang sosial dan rekreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abercrombie, Stanley. 1990. A Philosphy of Interior Design. New York: Harper & Row.

Aditama, A. P. (2011). Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Jogja Resto Dan Galeri Restoran Dan Galeri Seni Lukis Di Yogyakarta. Jogja Resto Dan Galery, 19–53.

Agus, M. and Andadari, R. K. (2021). Ruang, Emosi, dan Estetika: Kajian Respons Pengguna terhadap Interior Kafe Urban. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Anwar, S. (2019). Coffee Shop dan Roastery Kota Pontianak. Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, 7(1), 406–421.

Broadbent, G.1973. Design in Architecture. London: John Wiley & Sons.

Chatterjee, Anjan. (2014). The Aesthetic Brain: How We Evolved to Desire Beauty and Enjoy Art. New York. Oxford University Press.

Cross, Nigel.1984. Developments in Design Methodology. London: John Wiley & Sons.

Dargayana, G. C., & Indrosaptono, D. (2022). Hubungan Perilaku Pengguna Dengan Desain Suasana Ruang Utama Di Folkafe Semarang. Jurnal Arsitektur ARCADE, 6(2), 247.

Haristianti, V. (2021). Analisis Faktor Kebetahan Pengunjung Coffee Shop Melalui Penilaian Kinerja Elemen Interior. Studi Kasus: Kafe dan Coffee Shop di Kawasan L.R.E Martadinata, Bandung. Jurnal Arsitektur ZONASI, 4(2), 196–209. https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.31609

LIE, S. (2014). Kajian Penggunaan ruang Publik dengan pendekatan Arsitektur Perilaku (Studi Kasus: PKL di Jalan Sutomo Medan dan Sekitarnya). Pemetaan Perilaku, 79–100. https://docplayer.info/68035349-Kajian-penggunaan-ruang-publik-dengan-pendekatan-arsitektur-perilaku.html

Mark I. Aditjipto. 2002. Studi Perancangan Arsitektur. Surabaya: Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra.

Shoshkes, Ellen. 1989. The Design Process. New York: Whitney Library of Design.

Suryandari, Dian. (2020). Desain Interior dan Neurosains: Pendekatan Neuroestetika dalam Ruang Komersial. Jakarta. Penerbit Salemba Humanika.

Teori, K., Desain, T., Elaborasi, U. I., Perencanaan, A. P., Inklusi, S., Terapi, P., Berkebutuhan, A., Perilaku, A., Manusia, M. P., Manusia, P., & Lingkungan, M. (n.d.). BAB V. 282–319.

Ulrich, Roger. (2008). A Review of the Research Literature on Evidence-Based Healthcare Design. Concord, CA. The Center for Health Design.

Yoyok Agustina, Ari Widyati Purwantiasning, & Lutfi Prayogi. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua Jakarta. Jurnal Arsitektur PURWARUPA, 2(2), 83–92